

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan dibahas unsur intrinsik yang terdapat pada *anime Gin no Saji* karya Hiromu Arakawa dan unsur ekstrinsiknya dengan ilmu psikologi kepribadian khususnya dengan teori klasifikasi emosi dari Krech. Menurut Nurgiyantoro (2015:23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intinsik adalah unsur-unsur yang (secara langsung) membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat suatu cerita berwujud.

Dalam hal mengkaji sebuah karya sastra, pendekatan ilmu psikologi kepribadian sangatlah membantu. Penelitian ini dikaji menggunakan ilmu psikologi kepribadian yang dikhususkan dengan teori klasifikasi emosi dari Krech. Psikologis adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas yang individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam arti luas yaitu perilaku yang tampak atau perilaku yang tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional.

Psikologi adalah ilmu jiwa dan ada pula yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu tentang perilaku. Ilmu ini tidak jarang dipadankan dengan ilmu *dukun*, seperti memahami telepati, kemampuan untuk meramalkan masa depan, dan kemampuan memahami masa lalu seseorang. Psikologi berasal dari kata dalam Bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Olehnya itu, secara harfiah dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu jiwa.

Psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dengan menggunakan metode observasi yang objektif terhadap rangsangan dan jawaban. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan panca indera, pikiran, perasaan, dan kehendak.

2.1 Unsur Intrinsik Karya Sastra

2.1.1 Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2015:11) kata tokoh menyaran pada pengertian orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi. Adapun penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah. Tokoh dapat pula diartikan sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita naratif atau drama, yang oleh pembaca ditampilkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam perbuatan.

Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita merupakan tokoh ciptaan pengarang. Tokoh cerita sebagai pembawa dan penyamai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Sudjiman dalam Wulandari (2018:10) yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang, atau benda yang diinsankan.

Tokoh adalah pelaku cerita. Setiap tokoh memiliki watak atau karakter. Watak atau karakter setiap tokoh berbeda-beda. Adapun penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya dalam cerita. Watak tokoh dalam cerita dijelaskan pengarang secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, pengarang menjelaskan nama tokoh, gambaran fisik, jalan pikiran, kepribadian, lingkungan kehidupan, dan proses berbahasa. Watak tokoh dapat juga dijelaskan secara tidak langsung, misalnya melalui percakapan atau dialog, digambarkan oleh tokoh lainnya, reaksi dari tokoh lain, pengungkapan kebiasaan tokoh, jalan pikiran, atau tindakan saat menghadapi masalah.

Menurut Nurgiyantoro (2015:176) ketika membaca sebuah cerita, biasanya kita akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah

cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Dan juga sebaliknya, ada juga tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*pheriperal character*).

Menurut Sudjiman dalam Wulandari (2018:12) penokohan adalah penyajian tokoh dan pencitraan tokoh. Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat, serta sikap-sikap batinnya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca. Penokohan adalah cara pandang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang dituliskannya. Penokohan sekaligus menggambarkan Teknik perwujudan dan tokoh dalam sebuah cerita.

Menurut Sudjiman terdapat empat metode dalam penokohan, yaitu metode langsung atau analitik, metode tidak langsung atau dramatic, metode kontekstual, dan metode campuran.

1. Metode langsung atau analitik adalah Teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang memaparkan saja watak tokoh dan dapat juga menambah komentator tentang watak tersebut.
2. Metode tidak langsung atau *dramatic* adalah Teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, percakapan, perlakuan tokoh, yang disajikan pengarang bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh
3. Metode kontekstual adalah Teknik pelukisan watak tokoh dilihat dari bahasanya yang digunakan pengarang dalam mengacu pada tokoh
4. Metode campuran atau kombinasi adalah campuran dua atau tiga metode tersebut.

2.1.1.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari seorang walau kadar keutamaannya belum tentu sama. Keutamaan

mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2015:259).

2.1.1.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul sedikit dalam cerita atau tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung dan hanya tampil menjadi latar belakang cerita.

Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya di munculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek pemunculan dalam ceritanya pun lebih sedikit dan kehadirannya hanya ada permasalahan yang terkait tokoh utama. Berikut ini adalah tokoh tambahan dalam *anime Gin no Saji* karya Hiromu Arakawa

2.1.2 Latar

Latar merupakan lingkungan terjadinya peristiwa, termasuk di dalamnya tempat dan waktu dalam cerita. Artinya bahwa latar itu meliputi tempat maupun waktu terjadinya peristiwa. Latar disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar adalah keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat istiadat, kebiasaan dan pandangan hidup tokoh. Latar tidak hanya menunjukkan tempat dalam waktu tertentu tetapi juga ada beberapa hal lainnya. Latar meliputi penggambaran lokasi geografis termasuk topografi pemandangan, sampai pada rincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan, atau kesibukan sehari-hari tokoh-tokoh, waktu terjadinya peristiwa, lingkungan agama, moral, emosional para tokoh dan sejarah tentang peristiwa dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2015:314) unsur latar atau setting dapat dibedakan ke dalam 3 unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial-budaya yang walaupun menawarkan permasalahan yang berbeda namun saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Latar tempat merupakan hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Adapun penjelasan mengenai tiga unsur pokok tersebut sebagai berikut :

1. Latar tempat

Latar adalah tempat menunjuk pada lokasi peristiwa. Nama tempat yang digunakan yaitu nama tempat yang nyata misalnya, nama kota, instansi atau tempat-tempat tertentu. Penggunaan nama tempat haruslah tidak bertentangan dengan sifat atau geografis tempat yang bersangkutan, karena setiap latar tempat memiliki karakteristik dan ciri khas sendiri.

2. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan peristiwa tersebut terjadi. Latar yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan yang terjadi. Penekanan waktu lebih pada keadaan hari, misalnya, pada pagi, siang, atau malam. Penekanan ini dapat juga berupa penunjukan waktu yang telah umum, misalnya, maghrib, subuh, ataupun dengan cara penunjukan waktu pukul jam tertentu.

3. Latar sosial

Latar sosial merujuk pada berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada tempat tertentu. Hal tersebut meliputi masalah kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, serta hal-hal yang termasuk latar spiritual.

2.1.3 Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting. Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Peristiwa-peristiwa cerita ditunjukkan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh utama cerita.

Plot sebuah cerita bagaimanapun tentulah mengandung unsur urutan waktu, baik dikemukakan secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, dalam sebuah cerita, sebuah teks naratif, tentulah ada awal kejadian, dan dilanjutkan dengan kejadian-kejadian berikutnya, dan ada pula akhirnya. Namun, plot sebuah karya fiksi sering tak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut, melainkan penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang mana

pun juga tanpa adanya keharusan untuk memulai dan mengakhiri kejadian awal dan kejadian terakhir (Nurgiyantoro 2015:141)

Stanton dalam Nurgiyantoro (2015:167), mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot juga dapat berupa cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berfikir, berasa dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi. Plot sendiri terbagi menjadi 5 tahapan yaitu:

1. Tahap *situation* (penyituasian)

Tahap penyituasian adalah tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik)

Masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkakan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya

3. Tahap *rising action* (peningkatan konflik)

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.

4. Tahap *climax* (puncak konflik)

Konflik dan atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5. Tahap *denouement* (penyelesaian)

Tahap Penyelesaian Konflik, bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan oleh hubungan antartokoh dan konflik yang dimunculkan. Konflik yang telah mencapai titik klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

2.2 Unsur Ekstrinsik Karya Sastra

Unsur-unsur yang berpengaruh membangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalamnya. Selain unsur intrinsik yang mendukung, unsur diluar unsur intrinsik yaitu unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2015:23) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak langsung ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah cerita haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Psikologi umum adalah hal yang bersifat umum dari kegiatan-kegiatan atau aktivitas psikis. Sedangkan psikologi khusus adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi khusus dari aktivitas psikis manusia. Psikologi khusus ini diantaranya adalah psikologi perkembangan, pengobatan, perusahaan, abnormal, pendidikan, dan juga kepribadian. Penelitian ini menggunakan ilmu psikologi khusus yakni psikologi kepribadian yang mana mengkaji perilaku individu atau tokoh yang dilihat dari sisi kepribadiannya melalui konsep klasifikasi emosi.

Menurut Hidayat (2015:14) Kepribadian mendasari atau menjadi penyebab kemunculan perilaku individual, yang bersumber dari dalam diri dan pengalaman. Dalam menjelaskan kepribadian terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, pertama mengenai deskripsi kepribadian yang harus mempertimbangkan ciri-ciri seseorang. Kepribadian seseorang dapat digambarkan dengan cara membandingkannya dengan orang lain. Kedua yaitu tentang dinamika kepribadian, yaitu penyesuaian diri dengan situasi kehidupan, pengaruh budaya terhadap proses pemikiran. Dan yang terakhir adalah perkembangan kepribadian, yang mana membahas tentang refleksi pengaruh faktor biologis dan pengalaman masa kanak-kanak, dan bagaimana kepribadian berubah sepanjang hidup seseorang.

Kepribadian itu sendiri adalah suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan dan dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya, yang selalu

berubah-ubah. Fungsi psikologi kepribadian ialah pertama, mendeskripsikan atau menguraikan dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. Fungsi kedua, ialah fungsi prediktif. Ilmu ini mampu meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu.

Kepribadian juga merupakan persoalan jiwa pengarang yang asasi. pribadi pengarang akan mempengaruhi ruh karyanya. Kepribadian seseorang dibagi menjadi dua yakni normal dan abnormal. Pribadi normal biasanya mengikuti irama yang lazim dalam kehidupannya. Adapun pribadi yang abnormal, disebut demikian apabila terjadi deviasi kepribadian. Menurut Krech dalam Minderop (2010:39) situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan seperti kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan ketegangan. Rasa bersalah juga termasuk dalam klasifikasi emosi.

Emosi merupakan salah satu aspek kepribadian yang dimiliki seseorang. Menurut Minderop (2010:39) kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya mengakibatkan ketegangan meningkat.

a. Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk pengendalian nafsu seks. Pelanggaran terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah.

Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotic, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak berbahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah.

Perasaan salah dan malu tidaklah sama, walaupun sangat terkait. Perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Perasaan salah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah terkadang dapat dihapuskan karena individu mengingkarinya dan ia merasa benar. Upaya ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk memperoleh kesenangan. Upaya ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk memperoleh kesenangan. Larangan-larangan moral diciptakan oleh suatu masyarakat disebabkan oleh kepentingan masyarakat untuk mencegah suatu kejadian yang tidak diinginkan. Sumber mendasar dari keyakinan individu tentang kebaikan dan keburukan dari tindakan tertentu bisa disadari atau tidak disadari, tetapi rasa bersalah mengalir langsung dari apa yang dirasakannya sebagai suatu transgresi terhadap moralitas.

b. Rasa Bersalah yang Dipendam

Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri (Minderop, 2010:42). Tidak sedikit orang yang memendam perasaan bersalahnya dengan alasan tidak dapat mengungkapkannya atau rasa bersalah yang terdapat pada seorang individu terlalu mendalam sehingga terlalu malu dan enggan untuk mengaku.

c. Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri individu ketika terlihat sebagai sumber dari sikap rasa bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental, dan psikoterapi (Minderop 2010:42). Individu yang menghukum dirinya sendiri umumnya memiliki rasa harga diri yang tinggi, sehingga ia melakukan hal lain berupa menghukum diri sendiri sebagai ganti dari rasa bersalah yang ia miliki

d. Rasa Malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang merasa malu karena merasa bodoh dan kurang

bergensi di hadapan orang lain. Namun, orang tersebut tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas (Minderop 2010:43).

e. Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam juga dapat disebabkan karena kehilangan milik yang sangat berharga dan mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

Menurut Krech dalam Shabrinavasthi (2017:16) intensitas kesedihan dapat diukur dengan takaran nilai, apabila sesuatu yang hilang tersebut sangat bernilai maka kesedihan dapat menjadi sangat dalam dan begitu juga dengan sebaliknya. Kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan, akibatnya dapat menyebabkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel, menjadi pemarah, serta menarik diri dari pergaulan.

f. Cinta

Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk, intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam, derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti dengan perasaan setia dan sayang, cinta juga tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak demikian berarti bukan cinta sejati (Minderop, 2010:45).

Cinta adalah sebuah perasaan positif yang diberikan kepada makhluk atau benda. Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan filosofi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih, dan kasih sayang. Cinta tidak hanya dirasakan antara dua lawan jenis tetapi juga terhadap orang tua, teman, hewan peliharaan, dan yang lainnya.

Berdasarkan ilmu sastra khususnya tentang unsur intrinsik dan ilmu psikologi kepribadian khususnya tentang teori klasifikasi emosi dari Krech yang telah dijabarkan di atas, maka dalam bab III penulis akan menganalisis unsur

intrinsik dalam *anime Gin no Saji* karya Hiromu Arakawa dan menganalisis tokoh Hachiken dengan teori klasifikasi emosi dari Krech.

